

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani hakikatnya adalah pendidikan melalui aktifitas jasmani atau aktifitas gerak. Pendidikan jasmani diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, menurut William (dalam: Abduljabar, 2010:3) “pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan”. Pengertian tersebut didukung oleh adanya pemahaman sebagai berikut:

Manakala pikiran (mental) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisik. Melalui pemahaman sisi kealamiahannya fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak mungkin dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dalam respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional dan estetika.

Dari pendapat di atas dapat dipahami pendidikan jasmani bukan hanya sekedar pembelajaran yang memfokuskan terhadap perkembangan fisik dan keterampilan peserta didik saja, tetapi pendidikan jasmani pada masa sekarang ini memiliki ruang lingkup yang sangat luas, mulai dari aspek fisik, psikologis dan sosial, yang kemudian menjadi fokus sasaran pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Sementara itu menurut Hetherington (dalam: Abduljabar, 2010:7) seseorang yang terdidik secara jasmani memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menunjukkan kompetensi dalam keterampilan gerak dan pola-pola gerak yang diperlukan untuk menampilkan berbagai aktivitas jasmani
2. Menunjukkan pemahaman tentang konsep gerak, prinsip, strategi, dan taktik ketika siswa menerapkan dalam belajar dan penampilan aktivitas jasmani

3. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani secara teratur
4. Mencapai dan memelihara peningkatan tingkat kebugaran jasmani terkait kesehatan
5. Menunjukkan tanggung jawab dan sikap respek personal dan sosial dalam setting aktivitas jasmani; dan
6. Memperoleh nilai-nilai keuntungan aktivitas jasmani seperti: kesehatan, keriang, stimulasi, ekspresi diri, dan interaksi sosial (NASPE, 2004)

Senada dengan yang diungkapkan oleh seorang pakar pendidikan jasmani asal Amerika Serikat yaitu Sidentop (dalam: Abduljabar, 2010:3) mengatakan bahwa ‘dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model pendidikan melalui jasmani,’ yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan dan perkembangan, sosial. “Secara garis besar pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan dari, tentang, dan melalui jasmani.”

Pendapat lain juga mengatakan hal yang sama, seperti Barrow (dalam: Abduljabar, 2010:4) yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga, permainan, senam dan latihan (*exercise*). Hasil yang ingin dicapai...individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan sisi kehidupan individu.”

Dari pendapat diatas pendidikan jasmani memusatkan diri pada semua bentuk aktivitas kegiatan jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (*gross motorik*), memusatkan diri pada gerak fisik dalam permainan, olahraga dan fungsi dasar tubuh manusia. Dengan demikian pengertian pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok bagian yaitu:

- 1) Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik yaitu: beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerakan tubuh.

- 2) Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas *gross motorik* dan keterampilan yang tidak harus selalu didapat perbedaan yang mencolok.
- 3) Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses fisik ini tetapi keuntungan dari siswa tidak selalu harus berupa fisik, non fisik bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Dengan begitu pendidikan jasmani tidak hanya menyebabkan orang hanya terdidik fisiknya saja tetapi seluruh aspek kognitif, afektik dan psikomotor menjadi tujuan utama dalam pendidikan jasmani. Dalam penjas sendiri banyak sekali cabang olahraga yang dipelajari salah satunya pencak silat. Salah satu ilmu bela diri asli dari Indonesia yang telah ada sejak dulu.

Perkembangan pencak silat semakin pesat kurikulum di sekolah menjadikan pencak silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi setelah dilihat lebih jauh kegiatan ekstrakurikuler hanya sebagian orang yang mengikutinya banyak yang mengagap kegiatan ini kampung. Maka sebagian sekolah menjadikan olahraga pencak silat dijadikan mata pelajaran muatan lokal jadi seluruh siswa wajib mengikutinya.

Pencak silat ialah salah satu cabang olahraga yang berasal dari Indonesia, warisan nenek moyang kita. Kita sebagai penerus bangsa sudah saatnya kita mempertahankan budaya Indonesia ini dengan cara melestarikan dan mengembangkan budaya melalui proses pendidikan. Salah satu cara melestarikan dan mengembangkan bela diri pencak silat ini dengan cara mempelajari apa itu pencak silat dan mensosialisasikan pencak silat agar menjadi muatan lokal di sekolah-sekolah baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Banyak sekali masyarakat kita yang sudah melupakan budaya dimiliki bangsa kita sendiri, bahkan banyak yang menganggap pencak silat ini sebagai olahraga yang kampung dan tidak populer. Sebagai warga yang cinta terhadap bangsanya kita harus menyadarkan masyarakat agar bersama-sama mempertahankan budaya kita agar tidak dicuri oleh negara lain. Pada zaman

sekarang masyarakat lebih tertarik oleh bela diri yang berasal dari luar negeri yaitu karate, taekwondo, wu shu, kung fu, dll. Karena menurut masyarakat bela diri yang berasal dari luar itu lebih populer dan tidak kuno seperti pencak silat.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan pencak silat ini di sekolah yaitu dengan mengajarkan salah satu jurus yang ada dalam pencak silat. Salah satu jurus yang akan peneliti ajarkan yaitu jurus pareredan, dalam proses belajar mengajarnya peneliti ingin membandingkan pembelajaran pencak silat pareredan dengan menggunakan alat bantu berupa video dan yang diajarkan secara langsung.

Pencak silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun-temurun. Pada masa penjajahan Belanda, pencak silat tidak diberikan tempat untuk berkembang, tetapi masih banyak para pemuda yang mempelajari dan mendalami melalui guru-guru pencak silat, atau secara turun-temurun di lingkungan keluarga. Jiwa dan semangat kebangkitan nasional semenjak Budi Utomo didirikan mencari unsur-unsur warisan budaya yang dapat dikembangkan sebagai identitas nasional. Melalui Panitia Persiapan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPPSI) maka pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta terbentuklah IPSI yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro. Program utama disamping mempersatukan aliran-aliran dan kalangan pencak silat di seluruh Indonesia, IPSI mengajukan program kepada pemerintah untuk memasukan pelajaran pencak silat di sekolah-sekolah. Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan.

Ciri khusus pada pencak silat adalah bagian kesenian yang di daerah-daerah tertentu terdapat tabuh iringan musik yang khas. Pada jalur kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus. Pencak silat sebagai seni harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wirasa dan wiraga.

Di beberapa daerah di Indonesia pencak silat ditampilkan hampir semata-mata sebagai seni tari yang sama sekali tidak mirip sebagai olahraga maupun bela diri. Misalnya tari serampang dua belas di Sumatera Utara, tari randai di Sumatera Barat dan tari ketuk tilu di Jawa Barat. Para penari tersebut dapat memperagakan tari itu sebagai gerak bela diri yang efektif dan efisien untuk menjamin keamanan

pribadi. Selain itu, terdapat jurus Paleredan yang terdiri dari 7 macam rangkaian gerakan setiap jurusnya. Jurus ini sering dilakukan dan diajarkan dalam pembelajaran pencak silat di sekolah. Jurus ini pun dilakukan secara masal dan sering ditampilkan pada acara-acara penting seperti ulang tahun hari jadi kota, dll.

Pendidikan pencak silat mengalami perubahan yang cukup nyata, hal ini terbukti dengan adanya pembelajaran pencak silat yang telah masuk ke sekolah-sekolah. Meskipun dewasa ini pencak silat telah menjadi salah satu bagian dari kurikulum sekolah baik ditawarkan sebagai ekstrakurikuler maupun sebagai keterampilan wajib (mulok) di beberapa sekolah dasar, namun banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar pencak silat itu sendiri. Salah satu contoh kasus yaitu, sulitnya menanamkan rasa peduli generasi muda terhadap seni kebudayaan asli bangsa Indonesia yakni pencak silat, hal ini dapat terlihat dari gejala umum yang tampak di sekolah pada saat pencak silat ini dikenalkan, kegiatan tersebut tidak benar-benar melibatkan semua siswa, dan hanya segelintir orang yang mau terlibat dan itu pun tampak terpaksa.

Perkembangan zaman yang semakin pesat memberi pengaruh secara langsung terhadap tatanan sosial, politik, ekonomi, seni budaya, bahkan dunia pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Indonesia saat ini mulai menampakkan kemajuannya, terbukti dari banyaknya prestasi yang telah didapat baik dari dalam maupun luar negeri. Indikasi lain, lahirnya kesadaran individu Bangsa akan pentingnya pendidikan, menjamurnya lembaga pendidikan di tanah air serta semakin lengkapnya fasilitas yang menunjang pendidikan itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar di Indonesia khususnya, selalu mengalami pembaharuan media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Disadari atau tidak, saat ini hampir setiap aktifitas yang dilakukan manusia menggunakan teknologi untuk lebih mudah, cepat dan efektif. Begitupun di dunia pendidikan, hampir semua mata pelajaran menggunakan teknologi sebagai media dalam proses pembelajarannya. Bahkan teknologi media sudah menjadi mata pelajaran umum di Sekolah, contohnya adalah pelajaran komputer. Selain mata pelajaran komputer, media pembelajaran kini telah dimanfaatkan dalam pelajaran mulok pencak silat. Kita tahu bersama, pencak silat sudah masuk dalam mata

pelajaran muatan lokal. Pencak silat merupakan salah satu cabang kesenian yang masih dijaga kelestariannya hingga sekarang, oleh karena itu seni tari dimasukkan ke dalam mata pelajaran di Sekolah. Pelajaran pencak silat biasanya hanya menggunakan metode demonstrasi dan imitasi, sehingga membuat siswa jenuh dan cepat bosan.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Oleh sebab itu secara nyata media membantu dan mempermudah proses belajar mengajar karena dapat digunakan secara tepat, sehingga hasil pembelajaran akan lebih optimal. Pemanfaatan media pembelajaran audio visual oleh guru dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dan minat siswa dalam mempelajari pencak silat, selain itu mengajarkan siswa berapresiasi terhadap kebudayaan Indonesia. Media ini juga dapat menarik minat dan perhatian siswa, sehingga siswa lebih kreatif. Guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar di kelas, untuk itu guru harus dapat mengkondisikan siswanya. Hal ini sangat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar di kelas. Peneliti bertujuan untuk menambah pengetahuan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik guru maupun peneliti sendiri guna memberi pengetahuan dan wawasan dalam mengelola pencak silat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, banyak guru yang menyampaikan pembelajaran secara langsung kepada siswa dengan mencontohkan atau mendemonstrasikan secara langsung kepada siswa, peneliti ingin mencoba pembelajaran yang baru yaitu dengan menggunakan alat bantu berupa video. Alat bantu audio visual ini dapat membantu guru bila guru tersebut tidak dapat hadir dalam pembelajaran. Peneliti ingin mengetahui pembelajaran dengan audio visual apakah dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran pencak silat seni pereredan.

Hal ini merupakan menjadi suatu tantangan bagi guru pendidikan jasmani untuk melakukan inovasi-inovasi dalam hal proses pembelajaran pencak silat. Dilihat dari latar belakang diatas maka penulis mengambil judul “ Penerapan Alat

Bantu Audio Visual Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Pencak Silat Seni Pereredan Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul sehingga peneliti betul-betul merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Dengan ini peneliti merumuskan masalah penelitian ini ke dalam pertanyaan berikut:

“Bagaimana penerapan alat bantu audio visual terhadap keberhasilan pembelajaran pencak silat seni pereredan pada siswa kelas X di SMA Negeri 4 Bandung”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian ini selesai. Suharsimi Arikunto (1993:49) mengemukakan tujuan penelitian: “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.” Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

“Untuk mengetahui penerapan alat bantu audio visual terhadap keberhasilan pembelajaran pencak silat seni pereredan pada siswa kelas X di SMA Negeri 4 Bandung”.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan pengajaran dalam penyampaian materi pembelajaran pencak silat pada siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 4 Bandung.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani/guru mulok untuk menyampaikan

materi pembelajaran pencak silat tepak tilu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

E. Pembatasan Penelitian

Supaya masalah yang akan dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka dari itu penulis memberikan batasan-batasan masalah pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang ingin dibahas adalah:

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada pengaruh pembelajaran pencak silat seni pareredan dengan menggunakan alat bantu audio visual dan tidak menggunakan alat bantu terhadap tingkat keberhasilan
2. Metode penelian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen.
3. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 4 Bandung. Untuk itu penulis akan mengambil dua kelas sebagai sampel untuk membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu kelas X. Sedangkan pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan secara acak (*simple random sampling*) dengan cara diundi.

F. Definisi Istilah

Penafsiran atau pandangan seseorang terhadap suatu istilah sering kali berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat menimbulkan kekeliruan dan mengaburkan pengertian. Untuk menghindari penafsiran dalam penulisan judul dan isinya penulis menggunakan beberapa istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Alat bantu media audio visual adalah suatu sarana atau alat yang terdapat dua unsure audio dan visual yang terdapat dalam pita video dan dikemas dengan gambar elektronis dan kemudian diputar dengan suatu alat yaitu video layer. (Fitria Dewi, 2005:12)
2. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Suprijono, 2009:45)

3. Pereredan

Jurus Paleredan merupakan salah satu jenis jurus seni ibing pencak yang terdapat dalam kurikulum sekolah dasar dalam pembelajaran mulok silat. Dalam jurus ini terdiri dari 7 jurus Prasetya dan masing-masing dari setiap jurusnya terdapat 7 rangkaian gerakan dengan 7 hitungan dan sebelumnya diawali dengan hormat pembuka dua arah mata angin.

4. Menurut PB. IPSI bersama BAKIN (1975) bahwa pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitar untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

